



MODEL STRATEGI BERTAHAN HIDUP RUMAH TANGGA MISKIN (SEBUAH LITERATURE REVIEW)

Asyari

Jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) LAIN Bukittinggi
e-mail: asri_rara@yahoo.com

DOI: http://dx.doi.org/10.30983/islam_realitas.v2i2.186

Diterima: 2 Agustus 2016

Direvisi :12 Oktober 2016

Diterbitkan:20 Desember 2016

Abstract

Poverty is the enemy of the government in order to create public welfare. The policies and programs undertaken by the government for the purpose of reducing poverty. Some of policies and programs succeed in reducing poverty; however, the others spawned new poverty. The following article is a literature study on the model of survival of poor households that are not touched by the poverty alleviation program. The method used is to examine some of the results of studies that have been published in journals that describe how poor households to survive and get out of the winding poverty. The findings of this study inform many causes of poverty. This is because poverty is a multidimensional concept. Forms of survival and exit on poverty conducted by the poor and poor households will vary according to the cause of poverty. Reducing poor households is not with a separate program and policy from the causes of poverty. A separate program will create new poverty because the program did not aim at poverty reduction.

Keywords: Poverty, Reduction Poverty, Live Survival.

Abstrak

Kemiskinan adalah musuh pemerintah dalam rangka menciptakan kesejahteraan masyarakat. Berbagai kebijakan dan program dilakukan oleh pemerintah untuk tujuan mengurangi angka kemiskinan. Kebijakan dan program tersebut ada yang berhasil dalam mengurangi angka kemiskinan, namun ada pula yang melahirkan kemiskinan baru. Tulisan berikut adalah studi *literature* tentang model bertahan hidup rumah tangga miskin yang tidak tersentuh oleh program pengentasan kemiskinan. Metode yang digunakan adalah menelaah beberapa hasil-hasil penelitian yang pernah dimuat di jurnal-jurnal yang menjelaskan bagaimana rumah tangga miskin bertahan hidup dan keluar dari lilitan kemiskinan. Temuan penelitian ini menginformasikan penyebab kemiskinan sangat banyak dan beragam. Hal ini karena kemiskinan merupakan konsep yang multidimensi. Bentuk-bentuk bertahan hidup (*survival*) dan keluar (*exit*) dari kemiskinan yang dilakukan oleh orang miskin dan rumah tangga miskin beragam sesuai dengan penyebab kemiskinan. Mengurangi rumah tangga miskin bukanlah dengan program dan kebijakan yang terpisah dari penyebab kemiskinan. Program yang terpisah tersebut akan membuat kemiskinan baru karena program tersebut tidak menasar pengurangan kemiskinan.

Kata Kunci: Kemiskinan, Penanggulangan Kemiskinan, Bertahan Hidup.

Latar Belakang

Dalam realitanya, program pengentasan belum dapat memuaskan dengan menurunnya angka kemiskinan. Banyak model kebijakan yang sudah diambil oleh pemerintah untuk mengatasi kemiskinan. Bank Dunia menyebutkan setidaknya sepuluh langkah

sudah dilakukan untuk menaklukan kemiskinan, peningkatan fasilitas jalan dan listrik di pedesaan, perbaikan tingkat kesehatan dan sanitasi lebih baik, penghapusan larangan impor beras, pembatasan pajak dan retribusi daerah yang merugikan pengusaha lokal dan orang miskin, pemberian dan pembangunan tanah bagi orang miskin, membangun



lembaga-lembaga keuangan mikro yang memberi manfaat pada penduduk miskin, perbaikan atas kualitas pendidikan mengurangi tingkat kematian ibu pada saat bersalin, menyediakan lebih banyak dana bagi daerah-daerah miskin, merancang perlindungan sosial yang lebih tepat sasaran¹.

Untuk itu perlu sebuah model baru yang diadopsi dari bentuk penyesuaian (*adjustment*) orang miskin untuk bertahan dan keluarga dari kemiskinan. Pengetahuan bentuk penyesuaian keluarga miskin bertahan (*survival*) dan keluar (*exit*) dari kemiskinan penting dalam penentuan program atau model yang akan dirancang sebagai *pro-poor elevation* (pro-pengurangan kemiskinan).

Tulisan ini adalah *survey literature* mencoba menemukan kembali berbagai model penyesuaian rumah tangga miskin keluar dari kemiskinan yang terungkap dari berbagai penelitian dan *text books*. *Survey literature* ini penting artinya sebagai input bagi perumusan *kebijakan pro-poor elevation* yang memuaskan. Secara sistematis, tulisan ini akan diawali dengan bagaimana kemiskinan itu didefinisikan, bagaimana mengukurnya, apa penyebabnya berbagai bentuk penyesuaian bertahan hidup (*survival*) dan keluar (*exit*) dari kemiskinan serta bagaimana al-Quran “berbicara” tentang kemiskinan serta bentuk *survival* dan *exit* dari kemiskinan ini. Tulisan ini juga memiliki perbedaan dari berbagai tulisan terdahulu. Persepektif yang digunakan adalah selain konvensional juga pendekatan *Islamic teaching*.

Kemiskinan

Definisi Kemiskinan

Masalah kemiskinan pertama kali berkaitan dengan Revolusi Industri di Inggris pada akhir abad 18². Revolusi

tersebut melahirkan suatu kelompok yang terpisah dari lainnya. Ciri dari kelompok tersebut adalah menganggur, terperosot dalam ekonomi, terenggir dari pelayanan publik sehingga mereka disebut dengan *paupers*³.

Dalam kamus Oxford, kemiskinan yang dalam bahasa Inggris dipakai kata *poverty* memiliki arti, *the state of existing in amounts that are too small; lack, the state of being inferior*.⁴ Menurut Sen (1981) kemiskinan adalah suatu keadaan kekurangan (*a matter of deprivation*). Keadaan kekurangan dari dimensi ekonomi merupakan yang utama. Menurut Akhmadi, kemiskinan adalah keadaan yang umum dipakai untuk menggambarkan serba kekurangan⁵. Dengan demikian, kemiskinan diartikan sebagai kesenjangan pendapatan dibanding dengan kebutuhan minimum suatu rumah tangga. Di negara-negara berkembang, definisi kemiskinan lebih merujuk kepada definisi dikemukakan oleh AR Sen.

Bappenas mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat⁶. Hak-hak dasar tersebut antara lain, terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik. Bappenas

³Pauper (Lat. *pauper*, poor) adalah kata dengan makna kemiskinan yang dalam bahasa Inggris diungkapkan dengan kata *poverty*. Stigler, G, “The Goal of Economics.....”, h. 167.

⁴Team, *Oxford Dictionary* (UK: Oxford University Press, 2000) h. 321.

⁵ Akhmadi, *Perencanaan dan Penganggaran Strategi Penanggulangan Kemiskinan di Daerah* (Jakarta: Smeru, 2004), h. 54

⁶ Elfindri, dkk, *Kajian Kemiskinan di Perkotaan dan Pedesaan di Sumatera Barat* (Jakarta: Baduose, 2005), h. 20

¹ World Bank, *Indonesia Expanding Horizon* (Washington: The World Bank, 2010), h. 234.

²Stigler, G., “The Goal of Economics Policy”, *Journal of Business*, Vol. 31, 1952, h. 169-176.

menggunakan beberapa pendekatan untuk menguraikan kemiskinan. Pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*), pendekatan pendapatan (*income approach*), pendekatan kemampuan dasar (*human capability approach*) dan pendekatan *objective and subjective*.

Pendekatan kebutuhan dasar, melihat kemiskinan sebagai suatu ketidakmampuan (*lack of capabilities*) seseorang, keluarga dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan minimum, antara lain pangan, sandang, papan, pelayanan kesehatan, pendidikan, penyediaan air bersih dan sanitasi. Menurut pendekatan pendapatan, kemiskinan disebabkan oleh rendahnya penguasaan asset, dan alat-alat produktif seperti tanah dan lahan pertanian atau perkebunan, sehingga secara langsung mempengaruhi pendapatan seseorang dalam masyarakat. Pendekatan kemampuan dasar menilai kemiskinan sebagai keterbatasan kemampuan dasar seperti kemampuan membaca dan menulis untuk menjalankan fungsi minimal dalam masyarakat. Keterbatasan kemampuan ini menyebabkan tertutupnya kemungkinan bagi orang miskin terlibat dalam pengambilan keputusan. Dalam studi Addi, pendekatan obyektif atau sering juga disebut sebagai pendekatan kesejahteraan (*the welfare approach*) menekankan pada penilaian normatif dan syarat yang harus dipenuhi agar keluar dari kemiskinan. Pendekatan subyektif menilai kemiskinan berdasarkan pendapat atau pandangan orang miskin sendiri⁷.

Menurut Bank Dunia, *poverty is pronounced deprivation in wellbeing*. Kemiskinan adalah ungkapan kekurangan dalam kesejahteraan. Dalam literatur kajian Islam, kata miskin berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari kata, *s-k-n*. Dari kata ini diturunkan berbagai kata antara lain; *sakana* berarti diam, hening

dan damai (*to become still, tranquil, peaceful*), tenang, istirahat dan reses (*to calm down, repose, rest*), tempat tinggal, rumah (*residence, home*)⁸.

Dalam al-Qur'an, kata miskin bentuk jamaknya adalah *masakiin* digunakan untuk menyebutkan kelompok yang berhak menerima bagian dari zakat (at-Taubah ayat 60) dan berhak pembagian harta warisan secara suka rela jika mereka ini hadir ketika terjadi pembagian harta warisan (an-Nisa' ayat 8). al-Quran memberikan perumpamaan miskin adalah orang yang berada dalam kondisi kepapaan yang sangat seperti dalam al-Balad ayat 16. Orang miskin digambarkan sebagai orang yang sengsara sehingga menutup aurat dan mengganjal perutnya dengan debu.

Selanjutnya al-Quran juga mendeskripsikan orang miskin adalah orang yang tak mampu mencukupi kebutuhan hidup yang paling dasar (*basic needs*), yaitu makan (al-Maidah ayat 89, 95), (al-Insan ayat 8) (al-Mujadallah ayat 4), (al-Baqarah ayat 184) dan (al-Haqqah ayat 34).

Menurut Hamdar Arraiyyah dalam Koncoro ada beberapa term yang berkaitan dengan pengertian miskin dalam terminologi Islam, antara lain : (a) *al-Maskanat*. Kata *al-maskanat* dari segi bentuknya, termasuk kata yang menunjukkan keadaan dan tidak terikat dengan waktu dan menunjukkan pada orang yang tidak mempunyai harta benda. (b) *al-Faqr*. Kata *al-faqr* termasuk jenis kata benda artinya kemiskinan yang ditunjukkan oleh kata *al-faqr* mengarah kepada segi material. (c) *al-Ba'sa*. Kata *al-Ba'sa* berarti kesulitan karena kemiskinan. Juga kata *al-Ba'sa* berarti kesulitan dalam penghidupan. (d) *al-Dha'if* yang berarti lemah atau orang lemah. Kelemahan bisa terjadi pada jiwa, fisik, dan keadaan⁹.

⁷ Rahman, Addi, "Pos-Islamisme "Ilmu" Ekonomi Islam di Era Urban dan Multikulturalisme", *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, Vol.1, No.2, 2017, h. 165-172.

⁸ World Bank, *Indonesia Expanding Horizon* (Washington: The World Bank, 2010), h. 32

⁹ Andri Tri Kuncoro, *Strategi Survival, Penduduk Miskin Laban Kering, Gunung Kidul, Yogyakarta* (Jakarta: Gramedia, 2008), h. 30.



Berdasarkan term-term kemiskinan dalam literatur keIslaman dapat dikatakan bahwa al-Qur'an mengemukakan tiga jenis kemiskinan, yaitu: (a) kemiskinan materi, (b). kemiskinan jiwa (rohani) dan (c)kemiskinan dalam arti khusus, yaitu kebutuhan manusia terhadap penciptanya.

Islamic Relief dalam Esamara mengemukakan dari penelusuran tentang berbagai pendekatan yang digunakan dalam mendefinisikan kemiskinan. Ditemukan sejumlah cara yang berbeda dalam mendefinisikan kemiskinan. Pertama, *type monetary/income*, tipe ini mendefinisikan kemiskinan dengan menjadikan ukuran aspek moneter. Ini digunakan Bank Dunia dengan ukuran US\$ 370 per-tahun per orang (ukuran harga tahun 1985) dan US\$1.08 per orang per hari (ukuran harga 1993). Kedua, *type capabilities*, tipe ini dikembangkan oleh Amartya Sen. Kemiskinan dikonsepsikan sebagai kegagalan individu merealisasikan *human* potensial yang disebabkan oleh kelemahan pendidikan dan kesehatan. Ketiga, *type social exclusion*. Kemiskinan sebagai proses penyingkiran individu dari partisipasi penuh dalam aktivitas sosial. Keempat, *type participatory*, kemiskinan dikonsepsikan melalui partisipasi kelompok orang miskin, apa yang dimaksud dengan kemiskinan versi mereka¹⁰.

Berbagai definisi yang dikemukakan di atas, jelas bahwa kemiskinan merupakan konsep yang bukan sederhana. Kemiskinan merupakan suatu luas dan multi dimensi karena tidak hanya berhubungan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan material, tetapi juga sangat berkaitan dengan dimensi kehidupan manusia yang lain. Lebih ringkasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Keringkasan Pengertian Kemiskinan Menurut Pada Ahli

Tahun	Ahli	Pengertian Kemiskinan
1981	Sen	<i>Matter of Deprivation</i>
1986	Hendra Esmara	Kesenjangan pendapatan dibandingkan kebutuhan minimum suatu rumah tangga
1994	Usman	Keadaan umum serba kekurangan
2000	World Bank	<i>Poverty is pronounced deprivation in wellbeing</i>
2004	Bappenas	Seseorang yang tidak mampu memenuhi hak-hak dasar untuk mempertahankan hidup yang bermartabat
2007	Hamdar Arraiyah	Orang yang tidak mempunyai harta
2008	Islamic Relief	Kagagalan individu merealisasikan potensial human disebabkan oleh lemahnya pendidikan dan kesehatan

Sumber: Beberapa pendapat ahli tentang data karyawan

Garis Kemiskinan

Definisi tentang kemiskinan sangat beragam seperti yang diutarakan di atas. Satu hal yang penting diperhatikan bahwa definisi tersebut belum memberikan informasi jelas bagaimana menentukan orang miskin atau tidak. Maka diperlukan pengukuran yang dinamakan garis kemiskinan (*poverty line*). Ada banyak pendapat dan pandangan tentang garis kemiskinan ini sebagaimana hal beragamnya pendapat tentang definisi kemiskinan.

Menurut Ravallion terdapat dua teknik utama dalam menentukan garis kemiskinan; pendekatan konsumsi atau pengeluaran (*consumption/expenditure approach*) dan biaya kebutuhan pokok (*the cost of basic needs*). Pendekatan pertama menitikberatkan pada jumlah minimum gizi (*nutritional*) yang dibutuhkan setiap hari. Jumlah yang dibutuhkan adalah 2100 kalori. Pendekatan kedua mencoba mengkonversi biaya dari sejumlah gabungan kebutuhan pokok yang

¹⁰ Esamara, H., *Perencanaan dan Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1986), h. 23

mesti dipenuhi oleh rumah tangga (*cost of bundle basic needs*)¹¹.

Meir dan Rauch menghitung sebuah keluarga dengan 1 ayah dan ibu serta tiga anak biaya minimum yang dibutuhkan untuk dapat menjaga kehidupan secara fisik adalah 21 *shilling* dan 8 *pence*. Bank Dunia, sejak tahun 1990, memperkirakan \$1.08 sehari. Sementara itu, di kalangan para ahli, kebutuhan dasar memiliki komponen yang bervariasi¹². Secara ringkas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Komponen Kebutuhan Dasar

No	Ahli/Institusi	Komponen Kebutuhan Dasar
1	United Union (1961)	Kesehatan, bahan makanan dan nutrisi, pendidikan dan kesempatan kerja, perumahan, pakaian, rekreasi, jaminan sosial dan kebebasan manusia
2	UNRISD (1966)	Nutrisi, perumahan, kesehatan, pendidikan, rekreasi dan ketenangan hidup keperluan atas kelebihan pendapatan
3	Gangguli dan Gupta (1976)	Nutrisi, perumahan, pelayanan kesehatan dan pendidikan serta pakaian
4	Grees (1978)	<i>Personal consumption item</i> (makanan, pakaian, perumahan dan <i>basic public service</i> (pelayanan kesehatan, pendidikan, air minum, pengangkutan dan layanan kebudayaan)
5	WHO (1992)	Makanan yang cukup, pembekalan air yang cukup dan aman tempat berlindung yang aman, akses untuk pelayanan pendidikan dan kesehatan

Sumber: Word Bank, 2010

¹¹ Ravallion, "Poverty Line in Theory and Practice", *LSMS Working Paper*, 133. Washington DC. World Bank, 1998, h. 20.

¹² Meier dan Rauch, *Leading Issue in Economic Development* (UK: Oxford University Press, 2005), h. 32

Di Indonesia, pengukuran garis kemiskinan ini bervariasi. BPS menggunakan dua macam pendekatan dalam menentukan garis kemiskinan. Pendekatan kebutuhan dasar (*based need approach*) dan pendekatan *headcount index* (HCI). Namun pendekatan kemiskinan dengan kebutuhan dasar ini dikritik karena terdapat tiga kelemahan pendapat tersebut; *pertama*, bahwa kemiskinan dikonseptualisasikan dengan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar dan diukur hanya dari sisi pengeluaran per kapita. *Kedua*, dari metode pengukuran standar kebutuhan minimum. Metode ini kurang memperhatikan keterbandingan antar wilayah karena standar kebutuhan hidup minimum yang ditetapkan lebih mengutamakan kepentingan untuk dapat semaksimal mungkin mengkomodasi perbedaan pola konsumsi antara wilayah dan dinamika perubahan pola konsumsi antar waktu. *Ketiga*, masih adanya perdebatan tentang pengukuran nilai standar minimum.

Garis kemiskinan lainnya adalah garis kemiskinan Sajogyo. Garis kemiskinan ini didasarkan kepada harga beras di mana garis kemiskinan setara dengan 20 kg beras untuk daerah pedesaan dan 30 kg untuk daerah perkotaan.

Penyebab Kemiskinan

Dalam menjelaskan penyebab kemiskinan, terdapat banyak hasil penelitian dan *text book* yang menemukan dan mengulas hal tersebut. Faktor mana yang menyebabkan kemiskinan terkait dengan *country specific*. Hasil beberapa penelitian menemukan beberapa penyebab kemiskinan, di mana secara umum dikategorikan ke level makro dan mikro.

Macro Level Ekonomi

Everonmental Characteristic.

Kondisi lingkungan di mana masyarakat hidup memberi kontribusi pada kemiskinan. Dari berbagai penelitian seperti Yasa bahwa terdapat beberapa karakteristik lingkungan



yang dapat menyebabkan kemiskinan. *Pertama*, bencana alam (*natural disaster*), seperti, banjir, badai, dan longsor¹³. Anderson menyebutkan bagaimana bencana alam berefek kepada kemiskinan. Bencana alam dapat menghilangkan atau mengurangi *the actual value* bangunan dalam masyarakat. Bencana alam juga dapat membawa hilangnya mata pencaharian (*livehood*) terutama masyarakat yang mata pencaharian mereka sangat bergantung kondisi alam, seperti pertanian¹⁴.

Kedua, Rural location. menurut Ravallion proporsi kelompok miskin terutama di beberapa negara berkembang terdapat di *rural area*. Menurutnya, ada beberapa faktor yang berkontribusi penyebab sangat yang memiliki tingginya kemiskinan di desa: (1) lemahnya sumber daya dan teknologi, (2). Kerawanan terhadap bencana alam, (3) lemahnya akses ke pelayanan dasar¹⁵.

Economic characteristic.

Kondisi ekonomi berkontribusi kepada kemiskinan. Ada dua kondisi ekonomi suatu negara yang berefek kepada kemiskinan; *stagnant* dan *high inflation rates*. Para ahli mengilustrasikan kondisi ekonomi yang stagnan menyebabkan kemiskinan. Ekonomi yang stagnan akan menimbulkan dua efek, *pertama*, *out put* akan turun, dan dengan turunnya *output* maka kesempatan kerja berkurang serta akhirnya terjadi kemiskinan, *kedua*, ekonomi yang stagnan, menaikkan harga dalam negeri dan mengakibatkan turunnya *real income* dan akhirnya terjadi kemiskinan. Inflasi yang tinggi juga membawa kemiskinan. Banyak penelitian yang menemukan korelasi positif inflasi dengan kemiskinan, di antara mereka

menjelaskan bahwa inflasi yang tinggi berefek pada rendahnya *real income* dan atau meninggikan biaya hidup yang mana kedua hal tersebut dapat membawa kepada kemiskinan¹⁶.

Social Characteristic.

Karakteristik sosial juga dapat menyebabkan kemiskinan seperti, korupsi. Korupsi sebagai penyebab kemiskinan bukan sebagai penyebab langsung tapi sebagai variabel mediator. Para ahli ekonomi menjelaskan korupsi sebagai penyebab kemiskinan dapat dijelaskan dengan *economic* dan *governance* faktor. *Economic factors*, korupsi akan mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi melalui turunnya investasi luar dan dalam negeri dan merendahkan kualitas infrastruktur publik serta terjadinya ketimpangan kepemilikan asset dan pendapatan. *Governance factor*, korupsi akan menurunkan kemampuan pemerintah dalam menyediakan fasilitas publik bagi pelayanan masyarakat.

Micro Level Ekonomi

Penyebab kemiskinan di tingkat mikro menitikberatkan pada tingkat rumah tangga atau individu yang meliputi, umur kepala rumah tangga, dan aspek gender dari pemimpin rumah tangga. Umur kepala rumah tangga sebagai penyebab kemiskinan berkaitan dengan fungsi dari produktivitas dan kemampuan menabung selama masa produktif.

Dalam penelitian Aneta, rumah tangga yang dipimpin oleh wanita memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi seperti ditemukan di Kota Gorontalo. Menurut Ravallion, hal ini disebabkan oleh kelemahan wanita dalam

¹³Yasa, Murjana, "Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Partisipasi Masyarakat di Provinsi Bali", *Input: Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 1.2, 2008, h. 67

¹⁴ Anderson, MB, *The Impact of Natural Disaster on The Poor: A Background Note*, WDR (London: Oxford Press, 1999), h. 34.

¹⁵ Ravallion, "Poverty Line in Theory and Practice.....", h. 22.

¹⁶ Aneta, Asna, "Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP) di Kota Gorontalo", *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, 1.1, 2012, h. 54-65

akses kepada *productive resource*, seperti tanah dan lembaga¹⁷

Dalam Islam, kemiskinan disebabkan alam, kondisi kemanusiaan dan sosial-kultural. Kemiskinan disebabkan oleh kondisi alam ini dapat dipahami dalam al-Qur'an Surat Jatsiyah ayat 13, dinyatakan bahwa alam merupakan sumber daya untuk kepentingan manusia. Pemanfaatan dan pola interaksi manusia dengan alam mesti selalu dalam koridor *Ilahiyah*. Jika tidak maka manusia akan merasakan ekses negatif dari interaksi tersebut. Bentuk interaksi yang tidak sejalan dengan koridor *Ilahiyah* adalah, interaksi konstruktif, eksploitasi alam tanpa analisa dampak lingkungan. Pola seperti ini sadar atau tidak akan membawa kepada kemiskinan¹⁸.

Kemiskinan disebabkan oleh kondisi kemanusiaan. Manusia yang memiliki sifat tidak percaya pada kemampuan, keengganan mengaktualisasikan diri dalam bentuk kerja nyata dan kurang memberikan respek pada perputaran waktu sebagaimana dalam al-Qur'an Surat Maryam ayat, 23-25. Kemiskinan disebabkan oleh kondisi sosial-kultural, kemiskinan yang disebabkan oleh perilaku masyarakat yang berkaitan dengan harta kekayaan dan keputusan yang melandasi penggunaan harta. Contoh perilaku masyarakat berkaitan dengan terkonsentrasinya harta pada sebagian orang kaya sehingga menyebabkan orang lain, tak punya asset/modal sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an Surat al-Hasyar, ayat 7.

Dalam pandangan Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa dalam teori ekonomi Islam, kemiskinan disebabkan terbatasnya kegiatan produksi dikarenakan, *pertama*, ketidakmampuan menggali dan mengolah

hasil-hasil alam, bukan karena terbatasnya sumber daya alam (QS.14:34), (QS.31:20). *Kedua*, buruknya pola distribusi kekayaan bukan disebabkan oleh kepemilikan pribadi (QS.36:47) (QS.7:96). Lebih lanjut, Sayyid menyatakan bahwa di beberapa negara Muslim ditemukan bahwa bahwa penyebab kemiskinan berkisar pada proses produksi yang pertumbuhannya lebih cepat ketimbang proses pendistribusian hasil-hasilnya¹⁹.

Beberapa Model Bertahan Hidup bagi Keluarga Kemiskinan

Dari berbagai hasil penelitian terungkap bahwa dalam bertahan hidup atau keluar dari kemiskinan ditempuh beberapa cara. Menurut Qialun Ye, menyebutkan; *pertama*, pergi ke daerah lain (*migration*); *Kedua*, intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian (*agricultural intensification and diversification*); *Ketiga*, mengaktifkan dan memperluas usaha bidang pertanian (*agricultural intensification and diversification*); *Keempat*, menjalin kontrak kerja pertanian dengan pihak swasta maupun pemerintah (*contract farming*) dan *Kelima*, bekerja di luar bidang pertanian (*off-farm employment in rural area*)²⁰. Masih di China, Zhengdong Li, dalam penelitian yang dilakukannya di masyarakat miskin kota (*urban poverty*) di China, ditemukan beberapa strategi bertahan hidup masyarakat miskin. *Pertama*, merubah struktur konsumsi (*change of the structure consumption*). Bentuk perubahan konsumsi yang dilakukan adalah juga pengurangan pada *non food items*, seperti; pembelian untuk pakaian, peralatan rumah, biaya kesehatan, komunikasi, hiburan, tempat tinggal dan jasa. Juga maksud dari *change structure consumption* adalah perubahan gaya dan kebiasaan dalam berbelanja dan

¹⁷ Ravallion, "Poverty Line in Theory and Practice....", h. 20.

¹⁸ Saad Ibrahim, *Kemiskinan dalam Perspektif al-Quran* (Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 32

¹⁹ Qardhawi, Yusuf, *Fiqh Zakat* (Jakarta: Lentara, 1986), h. 32

²⁰ Qialun Ye, "Study on Pathways Out of Poverty and Effectiveness Poverty Targeting" *Paper*, Case Studies on Peoples Republic of China), Desember 2006.



kebiasaan diet. Strategi ini diyakini dapat membawa dampak jangka pendek (*short-term*) untuk bertahan hidup dan pengurangan kemiskinan; *Kedua*, *portofolio management of tangible assets*. *Tangibles assets* meliputi tenaga kerja (*labor*) dan sumber daya manusia (*human capital*); *Ketiga*, menggunakan *intangible assets*, meliputi; hubungan kekeluargaan dan *social capital*; *Keempat*, pengurangan investasi pada sumber daya manusia (*reduction on investment in human capital*); *Kelima*, menggunakan asset produktif (*operation of productive assets*) yang meliputi, rumah, mesin cuci, ruangan motor/garase, dan lainnya; *Keenam*, meningkatkan kekuatan tenaga kerja keluarga (*increase of family labor*); dan *Ketujuh* memaksimalkan nilai konversi modal sosial (*maximum value conversion of social capital*)²¹.

Menurut Andri Tri Kuncoro, dengan mempelajari dan meneliti penduduk miskin Lahan Kering, Gunung Kidul, Yogyakarta, menemukan cara bertahan hidup penduduk miskin desa: *Pertama*, memperluas lahan pertanian namun tetap dengan tingkat teknologi dan sistem pembagian kerja semula, *kedua*, intensifikasi pertanian dengan melakukan memadati sebidang tanah dengan semakin banyak tenaga kerja, *ketiga*, melanggar aturan atau norma yang ada ketika terdapat peluang keuntungan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan pada saat patuh pada norma²². Bedriati Ibrahim dan Murni Baheram, menemukan cara bertahan hidup keluarga miskin dengan pekerja sebagai Pemulung; *Pertama*, meminjam uang ke tetangga; *Kedua* menghemat konsumsi di samping berhemat sebagian pendapatan ditabung; *Ketiga*, mengikuti *julo-julo* atau arisan; *Keempat*, dicukup-cukupkan dengan apa yang

ada tanpa meminjam; *Kelima*, mengembangkan jaringan sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup²³.

Menurut Revallion, dengan melakukan penyesuaian konsumsi mengarah kepada; *Pertama*, pengurangan protein dan meningkatkan konsumsi karbohidrat mengikuti hukum Angel²⁴; *Kedua*, selain cara tersebut juga dilakukan pengurangan investasi produktif lainnya; *Ketiga*, mengembangkan hubungan sosial dalam berbagai tujuan dengan bentuk pinjaman dan penjualan asset produktif sehingga menyarankan perlunya adanya intervensi pemerintah²⁵.

Dalam Kornita, disebutkan cara bertahan hidup melalui makan lauk-pauk satu kali sehari (*edting only one meal in a day*), menjual kayu bakar (*selling firewood*), pindah ke daerah lain mencari pekerjaan, (*migrating out of a village in search of livehood*) bekerja dengan upah yang rendah (*working for low wages*), bekerja sebagai pekerja seks (*selling sex for livehood*), pengemis (*begging*), mengadaikan tanah (*mortgaging land*), bekerja sebagai pekerja anak-anak (*working as child-laborer*), pindah agama dan etnik, (*conversion to different religious and ethnic identities*) menjual dengan harga lebih rendah dari biaya produksi, (*selling for less than cost production*) mengirim anak ke kota besar (*sending children to big cities*)²⁶.

²¹ Zhengdong Li, "Survival in Povert Dynamics in Urban Communities", *Jurnal Asia Social Science*, Vol. 5 No. 10, 2009, h. 32.

²² Andri Tri Kuncoro, *Strategi Survival, Penduduk Miskin Lahan Kering, Gunung Kidul, Yogyakarta* (Jakarta: Gramedia, 2008), h. 32

²³ Bedriati Ibrahim dan Murni Baheram, "Strategi Bertahan Hiduo Keluarga Pemulung Salo Kampar", *Jurnal Ichsas Gorontalo*, Vol.4, No.2, Edisi Mei-Juli 2009, h. 23

²⁴ Ravallion, "Are There Lessons for Africa from China's Success Against Poverty?", *Working Paper World Bank* No. 463, 2008.1

²⁵ Elfindri, dkk, *Kajian Kemiskinan di Perkotaan dan Pedesaan di Sumatera Barat...*, h. 30

²⁶ Kornita, Sri Endang, and Yusbar Yusuf, "Strategi Bertahan Hidup (*Life Survival Strategy*) Penduduk Miskin Kelurahan Batu Teritip Kecamatan Sungai Sembilan", *Jurnal Ekonomi*, 19.04, 2013, h. 32.

Beberapa riset terdahulu seperti Dharmawan²⁷ dan Prasetyo²⁸ menyebutkan tujuh cara bertahan hidup yang dipakai oleh masyarakat miskin di beberapa wilayah secara khusus penelitian sampel adalah kalangan pemuda pengangguran; *pertama*, berdagang dan membawa barang dagangan ke daerah lain (*buying and selling and street hawking*). Cara ini dilakukan dengan membeli barang dari daerah tetangga dan kemudian menjual di daerah tempat tinggal atau membawa ke daerah lain.

Kedua, bekerja di sektor informal, seperti; *bus conducting*, penimba air, dan pemotong rumput; *Ketiga*, peminta uang di kawasan parkir (*motor-park touting*). Untuk mempertahankan kehidupan di dalam kondisi kesulitan ekonomi, pemuda pengangguran memeras pemilik/pengendara yang memarkir mobil di parkir; *Keempat*, *mounting of road block*; *Kelima*, merampok (*armed robbery*). Prilaku merampok ini juga diikuti dengan mengkonsumsi obat-obat terlarang untuk memunculkan penampilan yang menakutkan atau jahat; *Enam*, bekerja sebagai pelayan seks (*prostitutasi*). Strategi ini dilakukan oleh kalangan wanita miskin baik dilakukan sendiri atau dengan bergabung dalam sebuah perkumpulan yang menawarkan jasa seks; dan *Ketujuh*, menjual darah (*blood touting*) dan kemudian mendapatkan pembayaran. Darah ada yang dijual langsung ke orang yang membutuhkan, ke rumah sakit atau ke bank darah (*blood bank*).

Dalam Islam, strategi yang dapat dipakai berkaitan bertahan hidup dan keluar kemiskinan berkaitan dengan penyebab kemiskinan itu. Ibrahim, melalui kajian dari

ayat-ayat al-Quran, ditemukan beberapa strategi untuk keluar dari kemiskinan. *Pertama*, kemiskinan yang disebabkan oleh kondisi alam, maka hijrah (an-Nisa' ayat 100), usaha di luar kawasan tempat tinggal (al-Quraisy, ayat 1-4, dan pengadaan dan pengaturan pengairan merupakan strategi yang dapat dipakai (as-Sajadah ayat 27). *Kedua*, kemiskinan disebabkan kondisi manusia. Strateginya meningkatkan efisiensi penggunaan waktu (an-Nashr ayat 1-5), sungguh-sungguh mengaktualisasikan potensi diri (Maryam ayat 23-26), meningkatkan pendidikan (al-Alaq ayat 1-5). *Ketiga*, sebab kemiskinan oleh sosio-kultural, strategi keluar dari kemiskinan yang dapat ditempuh adalah, membuka kesempatan untuk mendayagunakan sumber-sumber ekonomi sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surat al-Hasyr ayat 7, dan al-Taubah ayat 34-35²⁹.

Kesimpulan

Dari berbagai penelitian dan kajian ditemukan bentuk-bentuk penyesuaian bertahan hidup (*survival*) dan keluar (*exit*) dari kemiskinan yang dilakukan oleh orang miskin dan rumah tangga miskin. Dari beberapa model strategi bertahan hidup dari kemiskinan terdapat beberapa di antaranya, berdagang bekerja di sektor informal, petugas parkir, peminta uang di kawasan parkir serta pekerjaan ilegal lainnya.

Strategi tersebut berbeda pada setiap individu sesuai dengan ukuran dan penyebab kemiskinan sangat banyak dan beragam. Hal ini karena kemiskinan merupakan konsep yang multi dimensi. Dalam Islam, al-Quran "berbicara" tentang bentuk *survival* dan *exit* dari kemiskinan secara umum di antaranya memanfaatkan waktu, bekerja keras dan terus berdoa dan bertawakkal.

²⁷Dharmawan, Arya Hadi, "Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan: Pandangan Sosiologi Nafkah (*Livelihood Sociology*) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor", *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1.2, 2007, h. 32.

²⁸Prasetyo, P. Eko, "Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan dan Pengangguran", *Akmenika UPY*, Vol. 2, 2008, h. 36

²⁹Saad Ibrahim, *Kemiskinan Dalam Perspektif al-Quran*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 21.

**Daftar Bacaan****Buku Teks**

- Akhmadi, *Perencanaan dan Penganggaran Strategi Penanggulangan Kemiskinan di Daerah* (Jakarta: Smeru, 2004).
- Anderson, MB, *The Impact of Natural Disaster on The Poor: A Background Note, WDR* (London: Oxford Press, 1999).
- Andri Tri Kuncoro, *Strategi Survival, Penduduk Miskin Laban Kering, Gunung Kidul, Yogyakarta* (Jakarta: Gramedia, 2008).
- Elfindri, dkk, *Kajian Kemiskinan di Perkotaan dan Pedesaan di Sumatera Barat* (Jakarta: Baduose, 2005).
- Esamara, H., *Perencanaan dan Pembangunan di Indoensia* (Jakarta: Gramedia, 1986).
- Meier dan Rauch, *Leading Issue in Economic Development* (UK: Oxford University Press, 2005).
- Qardhawi, Yusuf, *Fiqh Zakat* (Jakarta: Lentara, 1986).
- Saad Ibrahim, *Kemiskinan dalam Perspektif al-Quran* (Malang: UIN Malang Press, 2007).
- Team, *Oxford Dictionary* (UK: Oxford University Press, 2000).
- World Bank, *Indonesia Expanding Horizon* (Washington: The World Bank, 2010).

Jurnal dan Makalah

- Aneta, Asna, "Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP) di Kota Gorontalo", *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, 1.1, 2012.
- Bedriati Ibrahim dan Murni Baheram, "Strategi Bertahan Hidup Keluarga Pemulung Salo Kampar", *Jurnal Ichtan Gorontalo*, Vol.4, No.2, Edisi Mei-Juli 2009.
- Ravallion, "Are There Lessons for Africa from China's Success Against Poverty?", *Working Paper World Bank No. 463*, 2008

- Dharmawan, Arya Hadi, "Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan: Pandangan Sosiologi Nafkah (*Livelihood Sociology*) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor", *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1.2, 2007.
- Kornita, Sri Endang, and Yusbar Yusuf, "Strategi Bertahan Hidup (*Life Survival Strategy*) Penduduk Miskin Kelurahan Batu Teritip Kecamatan Sungai Sembilan", *Jurnal Ekonomi*, 19.04, 2013.
- Prasetyo, P. Eko, "Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan dan Pengangguran", *Akmenika UPY*, 2, 2008.
- Qialun Ye, "Study on Pathways Out of Poverty and Effectiveness Poverty Targeting", *Paper, Case Studies on Peoples Republic of China*, Desember 2006.
- Rahman, Addi, "Pos-Islamisme "Ilmu" Ekonomi Islam Di Era Urban Dan Multikulturalisme", *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, Vol. 1, No. 2 2017.
- Ravallion, "Poverty Line in Theory and Practice", *LSMS Working Paper*, 133. Washington DC. World Bank, 1998.
- Stigler, G., *The Goal of Economics Policy*, *Journal of Business*, Vol. 31, 1952.
- Yasa, Murjana. "Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Partisipasi Masyarakat di Provinsi Bali", *Input: Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 1.2, 2008.
- Zhengdong Li, "Survival in Povert Dynamics in Urban Communities", *Jurnal Asia Social Science*, Vol. 5 No. 10, 2009.